



# TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

Issn: 2089-9076 (Print)

Issn: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 10, No 2 (2021) (88-98)

## TEORI KOGNITIF DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN

<sup>1</sup>Shokhibul Arifin

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya

<sup>1</sup>shokhibul@fai.um-surabaya.ac.id

### ABSTRAK

Belajar menurut teori kognitif pada dasarnya adalah peristiwa mental, suatu proses usaha yang melibatkan aktifitas mental sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan nilai sikap. Berbagai teori belajar berdasarkan aliran kognitif ini diantaranya adalah teori pemrosesan informasi, teori perkembangan Piaget, teori penemuan Bruner, teori belajar bermakna Ausubel. Karena teori kognitif mendukung keterlibatan aktif pelajar, penetapan tujuan, perencanaan, dan pemantauan diri adalah strategi yang harus didorong. Pendidik harus merencanakan cara bagi peserta didik untuk menerima umpan balik yang cepat atas upaya mereka sehingga peserta didik dapat lebih efektif merencanakan ke depan untuk situasi belajar di masa depan.

**Kata Kunci :** Teori Kognitif, Belajar, Perencanaan Pembelajaran.

### PENDAHULUAN

Aliran kognitif memiliki pengaruh terhadap praktik belajar yang dilaksanakan di sekolah. Aliran kognitivisme memandang kegiatan belajar melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar.

Kognitivisme adalah teori belajar yang berfokus pada proses pikiran. Pembelajaran kognitif menyatakan bahwa cara kita belajar ditentukan oleh cara pikiran kita menerima, menyimpan, memproses, dan kemudian mengakses informasi.

Pendapat yang dijelaskan oleh Winkel bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> W S Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar* (Gramedia, 1983).

Pikiran pada dasarnya adalah prosesor internal yang menggunakan informasi yang tersimpan secara internal dan menghubungkannya dengan faktor eksternal untuk menciptakan pembelajaran baru. Karena belajar melibatkan mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dan mengumpulkan informasi dari pengalaman sebelumnya.

Ini adalah bidang yang terus berkembang yang telah dipengaruhi oleh perkembangan di berbagai bidang termasuk desain instruksional, psikologi perkembangan, psikologi kognitif, dan neuropsikologi kognitif yang semakin meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu pemeriksaan khusus yang diperoleh dari tulisan.<sup>2</sup> Studi kepustakaan dalam penelitian ini digali melalui berbagai informasi kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen.<sup>3</sup> Penelitian studi kepustakaan difokuskan pada penelusuran dan penelaan literatur dan juga bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan teori kognitif dan perencanaan pembelajaran.

## **PENGERTIAN KOGNITIVISME**

Definisi dan ruang lingkup kognitivisme telah berkembang selama bertahun-tahun. Studi awal kognisi mengeksplorasi akuisisi pengetahuan secara aktif sebagai lawan dari pendekatan behaviorisme pembelajar yang lebih pasif.<sup>4</sup>

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang artinya “pengertian” atau “mengerti”. Pengertian luasnya adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan yang melibatkan proses berfikir. Istilah kognitif populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia yang meliputi seluruh bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangga, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, membayangkan, memperkirakan, berfikir dan keyakinan.<sup>5</sup>

Kognitivisme melihat manusia sangat aktif dalam memahami lingkungan. seseorang mengembangkan model mental dan bertindak atas dasar model ini, tidak hanya dalam menanggapi reinforcement. Ketika seseorang menghadapi situasi baru, mereka

---

<sup>2</sup> Noeng Muhadjir, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 1996.

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

<sup>4</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Pearson, 2017).

<sup>5</sup> Nuryati Nuryati and Darsinah Darsinah, “Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 153–62, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1186>.

mengasimilasinya dengan model dunia mereka yang sudah ada sebelumnya.<sup>6</sup>

Teori kognitif merupakan restrukturisasi kognitif internal akibat perubahan skemata (pengetahuan) individu. Pelajar menggunakan alat kognitif, seperti wawasan, pemrosesan informasi, persepsi, dan memori untuk memfasilitasi pembelajaran. Ini melibatkan memperoleh, menyimpan, dan mengambil informasi. Pelajar mengembangkan kapasitas dan keterampilan untuk belajar mandiri yang efektif.<sup>7</sup>

Teori belajar kognitif dipahami berasal dari ketidakcukupan teori belajar behavioris tentang stimulus dan pelatihan respons yang ketat untuk menjelaskan sepenuhnya bagaimana pembelajaran terjadi.

## **BELAJAR MENURUT TEORI KOGNITIF**

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitivisme mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Belajar menurut perspektif psikologi kognitif, pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral walaupun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar peserta didik. Secara lahiriah, contohnya seorang anak yang sedang belajar baca dan tulis, tentu menggunakan perangkat jasmani (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menuliskan huruf. Namun, perilaku mengucapkan kata-kata dan menuliskan huruf yang dilakukan anak tersebut bukan hanya respons atas stimulus (rangsangan) saja, akan tetapi yang lebih penting karena dorongan mental yang telah diatur oleh otaknya.<sup>8</sup>

Karena belajar merupakan perubahan kognisi, maka proses belajar selalu melibatkan aktifitas mental. Dalam belajar kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antar individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi secara terus-menerus sepanjang hayat. Kognisi merupakan perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” berbagai kegiatan kita : mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Stanton Wortham, “Learning in Education,” *GSE Publications*, 2003, 82.

<sup>7</sup> Dinesh K Badyal and Tejinder Singh, “Learning Theories: The Basics to Learn in Medical Education,” *International Journal of Applied and Basic Medical Research* 7, no. Suppl 1 (2017): S1.

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, “Psikologi Belajar,” 2013.

<sup>9</sup> Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (IRCiSoD, 2017).

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar menurut pemahaman kognitif adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktifitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu yang bersifat mental

Bambang Warista<sup>10</sup> mengemukakan bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya. Sedangkan, situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat ditentukan oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Karakteristik aliran kognitivisme ialah :

1. Teori kognitif sangat mementingkan sesuatu yang ada dalam diri manusia
2. Teori kognitif sangat mementingkan keseluruhan daripada bagian-bagian
3. Teori kognitif sangat mementingkan peranan pikiran (kognisi)
4. Teori kognitif sangat mementingkan kondisi waktu sekarang
5. Teori kognitif sangat mementingkan pembentukan struktur kognitif.

Dari karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa belajar, menurut teori kognitif cara memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representasi abjek-objek yang dilihat atau diterima individu sebagai objek belajar dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang semuanya bersifat mental.

## **TEORI BELAJAR KOGNITIF**

Teori-teori pembelajaran yang disajikan di sini adalah beberapa yang paling terkenal dan dapat diterapkan di bidang desain instruksional. Berbagai teori belajar berdasarkan aliran kognitif ini diantaranya adalah teori pemrosesan informasi, teori perkembangan Piaget, teori penemuan Bruner , teori belajar bermakna Ausubel.

### **1. Teori Pemrosesan Informasi**

Teori pemrosesan informasi bervariasi tetapi umumnya berurusan dengan bagaimana orang menghadapi peristiwa lingkungan, menyandikan informasi untuk dipelajari dan menghubungkannya dengan pengetahuan dalam memori, menyimpan pengetahuan baru dalam memori, dan mengambilnya sesuai kebutuhan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Bambang Warsita, "Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya," 2008.

<sup>11</sup> Thomas J Shuell, "Cognitive Conceptions of Learning," *Review of Educational Research* 56, no. 4 (1986): 411–36, <https://doi.org/10.3102/00346543056004411>.

Sistem pemrosesan informasi komputer untuk menerima informasi (*input*), menyimpan informasi (*encoding*), dan mengambil informasi itu sebagaimana diarahkan (*output*) adalah analogi awal tentang bagaimana pikiran manusia memproses informasi. Analogi ini telah memperoleh kompleksitas dari waktu ke waktu, tetapi ahli teori pemrosesan informasi umumnya berasumsi bahwa pemrosesan informasi dalam pikiran manusia terjadi secara bertahap antara menerima stimulus (*input*) dan menghasilkan respons (*output*).

Bentuk atau representasi mental dari informasi berbeda tergantung pada tahap pemrosesan. Asumsi lain adalah "bahwa pemrosesan informasi terlibat dalam semua aktivitas kognitif: memahami, melatih, berpikir, memecahkan masalah, mengingat, melupakan, dan membayangkan".<sup>12</sup>

Teori pemrosesan informasi dapat berguna bagi perancang pembelajaran dalam situasi pembelajaran yang membutuhkan penarikan kembali informasi spesifik. Perancang pembelajaran dapat fokus pada mendorong strategi untuk memaksimalkan pengkodean dan pengambilan.

## **2. Jerome S. Bruner dan Teorinya**

Bruner ialah ahli psikologi yang berjuang agar pendidikan memberi perhatian terhadap pentingnya pengembangan berfikir penelitiannya meliputi persepsi manusia, motivasi, belajar dan berfikir. Dalam pembelajaran manusia ia menganggap bahwa manusia sebagai individu yang memiliki kemampuan memproses, berfikir dan mencipta informasi oleh karenanya ia menandai perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:

- a) Tanda individu mengalami perkembangan intelektual ialah apabila ada kemajuan dalam menanggapi rangsangan
- b) Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realis.
- c) Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang sesuatu yang akan dilakukan. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan diri sendiri.
- d) Agar kognitif anak mampu berkembang, maka pendidik dan orang tua memerlukan interaksi secara sistematis.
- e) Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara stimulan memilih tindakan yang tepat dan dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

---

<sup>12</sup> Dale H Schunk, *Learning Theories an Educational Perspective Sixth Edition* (Pearson, 2012).

Selain itu Bruner berhasil menelurkan teorinya yang disebut dengan belajar penemuan (*discovery learning*). Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan<sup>13</sup>. Di penemuan ini peserta didik dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum dalam memahami konsep kejujuran. Misalnya peserta didik pertama tama tidak menghafal definisi kata kejujuran, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran. Dari contoh-contoh itulah peserta dibimbing untuk mendefinisikan kata “kejujuran” secara mandiri.

Selain itu Bruner membedakan proses kognitif menjadi tiga tahapan sebagaimana berikut : 1) Tahap Informasi, 2) Tahap Transformasi, 3) Evaluasi<sup>14</sup>. Bruner juga mengemukakan pandangannya mengenai proses mengajar yaitu mengarahkan agar pendidik dalam mengajar tidak menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah, secara garis besar prosedurnya sebagai berikut : 1) Stimulus, 2) Mengidentifikasi Masalah, 3) pengumpulan Data, 4) Pengolahan data, 5) Verifikasi, 6) Generalisasi.

### **3. David Paul Ausubel dan Teorinya**

Menurut David Paul Ausubel, secara umum kelemahan teori belajar adalah menekankan pada belajar asosiasi atau menghafal, dimana materi asosiasi dihafal secara arbitrase. Padahal, belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki dalam struktur kognitifnya<sup>15</sup>.

Ausubel memisahkan antara belajar bermakna dengan belajar menghafal. Ketika seorang peserta didik melakukan belajar dengan menghafal, maka ia akan berusaha menerima dan menguasai bahan yang diberikan oleh pendidik atau yang dibaca tanpa makna. Hal ini berbeda dengan belajar bermakna, dimana dalam belajar bermakna ini terdapat dua komponen penting, yaitu bahan yang dipelajari, dan struktur kognitif yang ada pada individu. Struktur kognitif ini adalah jumlah, kualitas, kejelasan dan pengorganisasian dari pengetahuan yang sekarang dikuasai oleh individu.

Agar tercipta belajar bermakna, maka bahan yang dipelajari harus bermakna: istilah

---

<sup>13</sup> Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*.

<sup>14</sup> Syah, “Psikologi Belajar.”

<sup>15</sup> Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2001).

yang mempunyai makna, konsep-konsep yang bermakna, atau hubungan antara dua hal atau lebih yang mempunyai makna. Selain itu, bahan pelajaran hendaknya dihubungkan dengan struktur kognitifnya secara substansial dan dengan beraturan. Substansial berarti bahan yang dihubungkan sejenis atau sama substansinya dengan yang ada pada struktur kognitif. Beraturan berarti mengikuti aturan yang sesuai dengan sifat bahan tersebut <sup>16</sup>.

Selaras dengan uraian tersebut, menurut Reilly dan Lewis, belajar memerlukan persyaratan tertentu, yaitu (1) isi pembelajaran dipilih berdasarkan potensi yang bermakna dan diatur sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik serta tingkat pengalaman masa lalu yang pernah dialaminya; dan (2) diciptakan situasi belajar yang lebih bermakna. Dalam hal ini, faktor motivasi memegang peranan penting karena peserta didik tidak akan mengasimilasikan isi pembelajaran yang diberikan atau yang diperoleh apabila peserta didik tidak mempunyai keinginan dan pengetahuan bagaimana cara melakukan kegiatan belajar <sup>17</sup>.

Lebih lanjut, karakteristik dari teori belajar bermakna adalah pengaturan kemajuan belajar (*advance organizers*). Pengaturan kemajuan belajar ini merupakan kerangka dalam bentuk abstrak dari apa yang harus dipelajari dan hubungannya dengan apa yang ada pada struktur kognitif yang dimiliki peserta didik. Apabila dirancang dengan baik, *advance organizers* akan mempermudah peserta didik mempelajari isi pembelajaran karena kegiatannya sudah diarahkan. Hubungan dengan apa yang telah dipelajari dan adanya abstrak atau ringkasan mengenai apa yang dipelajari menyebabkan isi pembelajaran yang baru bukan dipelajari secara hafalan, melainkan sebagai kelanjutan yang merupakan kesatuan <sup>18</sup>.

Singkatnya, inti dari teori David Paul Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna, yaitu suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang <sup>19</sup>. Prinsip-prinsip pembelajaran ausubel ialah :

- a) Pengaturan awal
- b) Diferensiasi progresif
- c) Belajar superordinat
- d) Penyesuaian integratif

#### **4. Teori Perkembangan Kognitif**

Piaget menjelaskan dalam teorinya bahwa perkembangan kognitif manusia terdiri

---

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, "Landasan Psikologi Proses Pendidikan," 2019.

<sup>17</sup> Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

<sup>18</sup> Muhaimin et al.

<sup>19</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik : Konsep, Landasan Teoritis-Praktis Dan Implementasinya*, 5th ed. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011).

dari empat tahapan, mulai dari lahir hingga dewasa. Tahapan ini berlaku bagi seluruh usia, namun usia pada saat seseorang mulai memasuki tahapan tertentu tidak sama antara satu orang dengan orang yang lain.

#### a. Tahap Sensorimotor

Anak memiliki struktur dasar untuk mengatur dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan perilakunya cenderung melingkar dan juga mengembangkan pemahaman dasar tentang hal-hal di sekitarnya. Ini adalah tahap di mana anak memperoleh bahasa, yang meningkatkan perkembangan sosial dan intelektual mereka. Tahap ini sebenarnya adalah bentuk pemikiran atau kecerdasan yang diamati dalam tindakan anak. Skema anak sederhana dan terbatas pada apa yang dapat dieksplorasi anak melalui tubuh dan inderanya. Tahap ini berlangsung sejak kelahiran anak sampai usia sekitar dua tahun<sup>20</sup>.

Pada tahap ini juga anak-anak hanya melihat dunia melalui perspektif mereka sendiri. Anak, memiliki interaksi fisik dengan lingkungannya, membangun realitas dan cara kerjanya<sup>21</sup>.

#### b. Tahap pra-operasional

Pada usia dua tahun, anak-anak memasuki tahap praoperasional, di mana kemampuan mereka untuk menggunakan representasi mental, daripada penampilan fisik benda atau orang, meningkat pesat.

Kemajuan kognitif menarik lainnya terjadi selama fase ini. Misalnya, anak-anak memahami kausalitas. Anak-anak juga memahami identitas, di mana barang dan orang tetap sama meskipun terlihat berbeda. Misalnya, pada titik tertentu selama tahap ini, pengasuh yang berdandan seperti Sinterklas mungkin tidak begitu meyakinkan. Pada tahap ini, anak juga belajar lebih banyak tentang kategorisasi. Mereka dapat mengklasifikasikan item berdasarkan persamaan atau perbedaan. Mereka juga mulai memahami angka dan kuantitas (misalnya, konsep seperti 'lebih' atau 'lebih besar')<sup>22</sup>.

#### c. Tahap Operasional Konkrit

Pada tahap ini seseorang menunjukkan penalaran yang logis dan konkret. Pemikiran anak menjadi kurang terfokus pada dirinya sendiri. Mereka semakin sadar akan peristiwa eksternal. Mereka mulai menyadari bahwa pikiran dan perasaan mereka unik dan mungkin tidak dimiliki oleh orang lain atau bahkan mungkin bukan bagian dari kenyataan. Namun selama tahap ini, sebagian besar anak masih belum bisa berpikir secara abstrak atau

---

<sup>20</sup> D Donald, S Lazarus, and N Moolla, *Educational Psychology in Social Context: Ecosystemic Applications in Southern Africa* (Oxford University Press Southern Africa, 2014).

<sup>21</sup> Baken Lefa, "THE PIAGET THEORY OF COGNITIVE DEVELOPMENT :AN EDUCATIONAL IMPLICATIONS," *Educational Psychology* 1 (2014): 9.

<sup>22</sup> Donald, Lazarus, and Moolla, *Educational Psychology in Social Context: Ecosystemic Applications in Southern Africa*.

hipotetis pada tahap operasional kongkrit, seseorang mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang-lambang<sup>23</sup>.

#### d. Tahap Operasional Formal

Pada tahap ini seorang anak memiliki kemampuan untuk menggunakan penalaran deduktif, dan pemahaman tentang ide-ide abstrak<sup>24</sup>. Pada titik ini, remaja dan dewasa muda menjadi mampu melihat berbagai solusi potensial untuk masalah dan berpikir lebih ilmiah tentang dunia di sekitar mereka.

Kemampuan untuk berpikir tentang ide-ide abstrak dan situasi adalah ciri utama dari tahap operasional formal perkembangan kognitif. Kemampuan untuk secara sistematis merencanakan masa depan dan alasan tentang situasi hipotetis juga merupakan kemampuan kritis yang muncul selama tahap ini<sup>25</sup>.

### **RELEVANSI TEORI KOGNITIF DENGAN RANCANGAN PEMBELAJARAN**

Aliran kognitivisme memiliki pandangan pokok yang membedakan dengan aliran lain<sup>26</sup> diantaranya: (1) Seseorang mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu, (2) Pada usia pra sekolah dan awal sekolah dasar, anak akan mampu belajar secara baik terutama jika menggunakan benda-benda kongkret, (3) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengalaman dan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (4) Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks atau dari yang mudah ke yang sulit, (5) Setiap siswa memiliki karakter berbeda dan tingkat perkembangan kognitif yang berbeda. Sehingga, pendidikan harus dapat melihat dan memperhatikan perbedaan tersebut.

Pendidik harus mempertimbangkan persyaratan tugas belajar dan kemampuan pelajar saat ini. Dengan melakukan analisis tugas kognitif, pendidik mampu menentukan tingkat keterampilan belajar pelajar saat ini dan penyajian informasi yang paling efisien. Karena teori kognitif mendukung keterlibatan aktif pelajar, penetapan tujuan, perencanaan, dan pemantauan diri adalah strategi yang harus didorong<sup>27</sup>.

Implikasi teori kognitif dalam rancangan pembelajaran meliputi (1) strategi

---

<sup>23</sup> Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, no. 1 (2015).

<sup>24</sup> Fatima Malik and Raman Marwaha, "Cognitive Development," in *StatPearls [Internet]* (StatPearls Publishing, 2021).

<sup>25</sup> Kendra Cherry, "Piaget's 4 Stages of Cognitive Development Explained," 2022, <https://www.verywellmind.com/piagets-stages-of-cognitive-development-2795457#citation-3>.

<sup>26</sup> C Asri Budiningsih, "Belajar Dan Pembelajaran," 2012.

<sup>27</sup> Esther Michela, "Cognitivism," 2022, <https://edtechbooks.org/studentguide/cognitivism>.

instruksional perlu dikembangkan untuk melawan reduksionisme yang tersirat dalam analisis tugas; (2) desain perlu diintegrasikan ke dalam pelaksanaan instruksi; (3) pendidik harus bekerja dari pengetahuan teori yang menyeluruh bukan hanya dari prosedur rancangan<sup>28</sup>.

Prinsip umum rancangan pembelajaran yang terkait dengan kognitivisme adalah bahwa informasi akan diproses lebih efisien jika disediakan dalam potongan-potongan yang dapat dikelola. Dalam umpan balik kognitivisme digunakan untuk memberikan pelajar dengan informasi tentang efektivitas strategi mereka. Oleh karena itu, Pendidik harus merencanakan cara bagi peserta didik untuk menerima umpan balik yang cepat atas upaya mereka sehingga peserta didik dapat lebih efektif merencanakan ke depan untuk situasi belajar di masa depan.<sup>29</sup>

## **KESIMPULAN**

Dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan peserta didik secara aktif amat dipentingkan. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Perbedaan individual pada diri peserta didik perlu diperhatikan, karena factor ini sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Teori Kognitif mengasumsikan bahwa peserta didik menggunakan proses kognitif sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Keragaman dalam tujuan pembelajaran dan kapasitas peserta didik dalam situasi tertentu membutuhkan rancangan pembelajaran untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang teori instruksional untuk memenuhi kebutuhan setiap situasi.

## **REFERENSI**

Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*.

IRCiSoD, 2017.

Badyal, Dinesh K, and Tejinder Singh. "Learning Theories: The Basics to Learn in Medical Education." *International Journal of Applied and Basic Medical Research* 7, no. Suppl 1 (2017): S1.

Budiningsih, C Asri. "Belajar Dan Pembelajaran," 2012.

Cherry, Kendra. "Piaget's 4 Stages of Cognitive Development Explained," 2022.

---

<sup>28</sup> William Winn, "Some Implications of Cognitive Theory for Instructional Design," *Instructional Science* 19, no. 1 (1990): 53–69.

<sup>29</sup> Michela, "Cognitivism."

- <https://www.verywellmind.com/piagets-stages-of-cognitive-development-2795457#citation-3>.
- Donald, D, S Lazarus, and N Moolla. *Educational Psychology in Social Context: Ecosystemic Applications in Southern Africa*. Oxford University Press Southern Africa, 2014.
- Ibda, Fatimah. “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget.” *Intelektualita* 3, no. 1 (2015).
- Lefa, Baken. “THE PIAGET THEORY OF COGNITIVE DEVELOPMENT :AN EDUCATIONAL IMPLICATIONS.” *Educational Psychology* 1 (2014): 9.
- Malik, Fatima, and Raman Marwaha. “Cognitive Development.” In *StatPearls [Internet]*. StatPearls Publishing, 2021.
- Michela, Esther. “Cognitivism,” 2022. <https://edtechbooks.org/studentguide/cognitivism>.
- Muhadjir, Noeng. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 1996.
- Muhaimin, Nur Ali, Suti’ah, and Siti Lailan Azizah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nuryati, Nuryati, and Darsinah Darsinah. “Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 153–62.  
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1186>.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories an Educational Perspective Sixth Edition*. Pearson, 2012.
- Shuell, Thomas J. “Cognitive Conceptions of Learning.” *Review of Educational Research* 56, no. 4 (1986): 411–36. <https://doi.org/10.3102/00346543056004411>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. “Landasan Psikologi Proses Pendidikan,” 2019.
- Syah, Muhibbin. “Psikologi Belajar,” 2013.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik : Konsep, Landasan Teoritis-Praktis Dan Implementasinya*. 5th ed. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Warsita, Bambang. “Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya,” 2008.
- Winkel, W S. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Gramedia, 1983.
- Winn, William. “Some Implications of Cognitive Theory for Instructional Design.” *Instructional Science* 19, no. 1 (1990): 53–69.
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychology*. Pearson, 2017.
- Wortham, Stanton. “Learning in Education.” *GSE Publications*, 2003, 82.
- Zed, Mestika. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.